



**AKSESIBILITAS UNTUK PENYANDANG DISABILITAS
PADA GELANGGANG OLAHRAGA SAMAPTA
KOTA MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana
Olahraga pada Universitas Negeri Semarang

oleh :

Angga Putra Herbintara

6211415138

**JURUSAN ILMU KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2020**

ABSTRAK

Angga Putra Herbintara. 2020. Aksesibilitas Untuk Penyandang Disabilitas Pada Gelanggang Olahraga Samapta Kota Magelang. Skripsi Jurusan Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, Dosen Pembimbing Mohammad Arif Ali S.Si., M. Sc.

Kata Kunci: Aksesibilitas, Penyandang Disabilitas, Gelanggang Olahraga

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan. Negara mengatur hak-hak penyandang disabilitas yang harus dipenuhi oleh negara, hak-hak tersebut meliputi tentang hak untuk hidup, bebas dari stigma, keadilan, pendidikan, keolahragaan, aksesibilitas, pelayanan publik, dll. Pemerintah berkewajiban untuk menyediakan fasilitas umum yang memadai untuk seluruh warga negara tanpa terkecuali. Sehingga memunculkan masalah pada aksesibilitas gedung olahraga ramah untuk penyandang disabilitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana aksesibilitas dan standar aksesibilitas olahraga penyandang disabilitas.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode penelitian meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Sasaran dalam penelitian ini adalah Ketua NPC Kota Magelang dan Pengurus GOR Samapta Kota Magelang dengan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yaitu pada gelanggang olahraga samapta untuk standarisasi ukuran dasar ruang, pintu dan tangga sudah memenuhi standar. Untuk standarisasi jalur pedestrian, jalur pemandu, area parkir, dan toilet di dapatkan hasil kurang standar dan untuk standarisasi ramp, mendapatkan hasil tidak standar.

Simpulan penelitian ini adalah pada gelanggang olahraga Samapta memiliki aksesibilitas olahraga untuk penyandang disabilitas. Aksesibilitas olahraga untuk penyandang disabilitas di GOR Samapta sudah cukup baik, namun masih ada beberapa komponen yang belum terpenuhi dan kurang ramah untuk penyandang disabilitas. Sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh peraturan menteri pekerjaan umum dan Menteri kepemudaan dan olahraga, ukuran dasar ruang, pintu, dan tangga sudah terpenuhi standar sedangkan area parkir, toilet dan jalur pedestrian kurang standar. Jalur pemandu dan ramp tidak standar.

ABSTRACT

Angga Putra Herbintara. 2020. Accessibility for Persons with Disabilities in Samapta Sports Venues Magelang City. Thesis Department of Sport Science Faculty of Sport Science Semarang State University, Supervising Lecturer Mohammad Arif Ali S.Sc., M. Sc.

Keywords: Accessibility, Persons with Disabilities, Sports Venues

Persons with disabilities are anyone who experiences physical, intellectual, mental, and sensory limitations in the long term that in interacting with the environment can experience obstacles. The state regulates the rights of persons with disabilities that must be fulfilled by the state, these rights include the right to life, free from stigma, justice, education, sports, accessibility, public services, etc. The government is obliged to provide suffice public facilities for all citizens without exception. So that raises problems in the accessibility of friendly sport building for persons with disabilities. The purpose of this study is to find out how the accessibility and accessibility standards of sports for persons with disabilities.

The method used in this study is descriptive qualitative with research methods including observation, interviews, and documentation. The target of this Because it aims to analyze the accessibility of Samapta sport building in the city of Magelang. Data collection was carried out using observations, interviews and documentation of research implementation. The research instruments were observation and interview sheets.

The results of the study are in the same sports venue to standardize the basic size of the room, doors and stairs that meet the standards. For standardization of pedestrian lanes, guide lanes, parking areas, and toilets, the results are less standard and for ramp standardization, non-standard results are obtained.

Conclusion The Samapta venue has sports accessibility for people with disabilities. Sports accessibility for persons with disabilities in Samapta sport building is quite good, but there are still some components that have not been fulfilled and are not friendly enough for persons with disabilities. Following the standards set by the regulations of the Minister of Public Works and the Minister of Youth and Sports, the basic sizes of rooms, doors and stairs have been fulfilled by the standards while the parking area, toilets and pedestrian paths are less standard. Non-standard guide and ramp lines.

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Angga Putra Herbintara

Nim : 6211415138

Jurusan/Prodi : Ilmu Keolahragaan, S1

Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

Judul Skripsi : Analisis Aksesibilitas Gedung Olahraga Untuk Penyandang Disabilitas Pada Gelanggang Olahraga Samapta Kota Magelang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari hasil karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, 23 Juli 2020

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow rectangular stamp. The stamp contains the text 'UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG' at the top, 'Fakultas Ilmu Keolahragaan' in the middle, and 'NIM 6211415138' at the bottom. There is also a small logo on the stamp.

Angga Putra Herbintara.

NIM 6211415138

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui Dosen pembimbing untuk diajukan dalam sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Nama : Angga Putra Herbintara

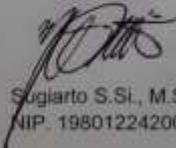
Nim : 6211415138

Judul Skripsi : Analisis Aksesibilitas Gedung Olahraga Untuk Penyandang Disabilitas Pada Gelanggang Olahraga Samapta Kota Magelang

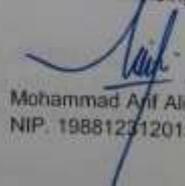
Pada hari : Kamis

Tanggal : 23 Juli 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Keolahragaan


Sugiarto S.Si., M.Sc. AIFM.
NIP. 198012242006041001

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,


Mohammad Ajif Ali S.Si., M.Sc.
NIP. 198812312015041002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ANGGA PUTRA HERBINTARA** NIM 6211415138, Program Studi Ilmu Keolahragaan Judul "AKSESIBILITAS UNTUK PENYANDANG DISABILITAS PADA GELANGGANG OLAHRAGA SAMATA KOTA MAGELANG" telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Penguji Skripsi di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu tanggal 19 bulan Agustus tahun 2020.

Panitia Ujian

Ketua



Prof. Dr. Tandiyu Rahayu, M.Pd
NIP 196103201984032001

Sekretaris

Sugiarto, S.Si., M.Sc., AIFM
NIP 198012242006041001

Dewan Penguji

1. Dr. Said Junaidi, M.Kes.
NIP 196907151994031001

(Penguji I)

2. Gustiana Mega A, S.Pd.Jas., M.Or.
NIP 198808222015042003

(Penguji II)

3. Mohammad Arif Ali, S.Si., M.Sc.
NIP 198812312015041002

(Penguji III)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- “Belajar tanpa berpikir itu tidaklah berguna, tapi berpikir tanpa belajar itu sangatlah berbahaya” (Ir. Soekarno).
- “Jadilah bagian dari perubahan yang ingin kamu saksikan di dunia ini” (Adolf Hltler).

PERSEMBAHAN

- Kepada Jurusan Ilmu Keolahragaan, serta Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah membantu dalam proses belajar dengan baik.
- Kepada Dosen Jurusan Ilmu Keolahragaan yang telah membantu dan membagikan ilmu nya, sehingga skripsi ini dapat terwujud dengan baik
- Almamater Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah senantiasa saya panjatkan atas kehadiran Tuhan YME atas segala limpahan berkat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“Akseibilitas Untuk Penyandang Disabilitas Pada Gelanggang Olahraga SAMAPTA Kota Magelang”**.

Adapun tujuan dari penyusunan Skripsi ini adalah salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana. Di dalam penyusunan penulis menyadari kekurangan baik dari segi isi, penyusunan kalimat dan tata bahasa. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi perbaikan dan kesempurnaan Skripsi ini sehingga dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaannya di masa mendatang.

Untuk itu penulis ucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, beserta seluruh jajaran pimpinan birokrasi Universitas Negeri Semarang atas berbagai bantuan selama penulis menempuh pendidikan.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahrgaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penulis melaksanakan belajar pada progam Sarjana Olahraga.
3. Ketua Jurusan Ilmu Keolahrgaan yang telah membantu memberikan pengarahan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
4. Dosen Pembimbing, Bapak Mohammad Arif Ali, S.Si., M.Sc. yang telah membimbing saya sehingga terciptanya karya ilmiah ini dengan baik.
5. Kepada seluruh dosen jurusan Ilmu Keolahrgaan yang selalu memberikan dukungan serta doanya.

6. Kepada Orang tua serta keluarga yang telah memberikan dukungan moral, materil dan spiritual.
7. Kepada kakak-kakak yang telah memberikan dukungan selama ini.
8. Responden penelitian pengurus Gelanggang Olahraga SAMAPTA Kota Magelang dan Ketua NPC Kota Magelang.
9. Kepada teman-teman yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk mengerjakan karya ilmiah ini

Saya menyadari bahwa penulisan Skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan saya miliki, oleh mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan diwaktu yang akan datang.

Semarang, Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHKAN.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Masalah	8
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.5.1 Manfaat Praktis.....	9
1.5.2 Manfaat Teoritis	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Fasilitas Olahraga.....	10
2.2 Atlet dan Prestasi Olahraga	12
2.3 Atlet Disabilitas (Berkebutuhan Khusus)	15
2.4 Gedung Olahraga Samapta	19
2.5 Kerangka Berpikir	20

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	23
3.2 Lokasi Dan Sasaran Penelitian	23
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	23
3.2.2 Sasaran Penelitian	24
3.3 Instrumen Dan Metode Pengumpulan Data	24
3.3.1 Observasi	25
3.3.2 Wawancara	30
3.3.3 Dokumentasi.....	35
3.4 Teknik Analisis Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan.....	39
4.1 Ukuran dasar ruang	40
4.2 Jalur Pedestarian	41
4.3 Jalur Pemandu.....	43
4.4 Pintu	45
4.5 Tangga	47
4.6 Ramp.....	49

4.7 Kamar Kecil	52
4.8 Area Parkir	54

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	57
5.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jadwal Penggunaan GOR SAMAPTA.....	6
2.1 Kerangka Berpikir.....	21
3.1 Pedoman Observasi.....	26
3.2 Pedoman Wawancara.....	30
3.3 Skema Analisis Data Kualitatif.....	38
4.1 Rangkuman Hasil.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Gambar Wawancara dengan Pengurus GOR SAMAPTA	7
2.1 Gambar tampak depan GOR.....	19
2.2 Gambar tampak dalam	19
3.1 Gambar Peta GOR.....	24
3.2 Gambar Depan GOR	24
4.1 Gambar Ukuran dasar ruang	39
4.2 Gambar Jalur Pedestrian	41
4.3 Gambar Jalur Pemandu.....	43
4.4 Gambar Pintu.....	45
4.5 Gambar Tangga.....	47
4.6 Gambar Ramp	49
4.7 Gambar Toilet.....	50
4.8 Gambar Area Parkir	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Usul Topik.....	62
2. Surat Izin Observasi.....	63
3. Surat Balasan Observasi	64
4. Pengesahan Validator Instrumen	65
5. Pengesahan Proposal Skripsi	66
6. Surat Izin Penelitian.....	67
7. Surat Balasan Peneltian	68
8. Surat Pernyataan Kepala UPT	69
9. Surat Pernyataan Ketua NPC	70
10. Daftar Pertanyaan Narasumber	71
11. Dokumentasi Wawancara dengan Kepala UPT	73
12. Dokumentasi Wawancara dengan Ketua NPC.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Olahraga merupakan hak asasi setiap manusia yang melibatkan aktifitas fisik dan mental. Olahraga pada awalnya dilakukan oleh manusia normal, akan tetapi dengan berkembangnya zaman sekarang dilakukan juga oleh penyandang cacat atau disabilitas, di Indonesia sendiri legalisasi olahraga sebagai hak asasi manusia ditetapkan melalui Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 6-11, (UU SKN, 2005).

Berdasarkan Undang-Undang Tentang Sistem Keolahragaan Nasional (2005) dalam BAB I Ketentuan Umum pasal 1 menjelaskan bahwa olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial. Olahraga merupakan aktivitas untuk melatih tubuh seseorang baik secara jasmani maupun rohani. Semakin sering kita melakukan olahraga, maka akan semakin sehat pula tubuh kita. Selain itu juga dapat membuat tubuh kita tidak mudah terserang berbagai penyakit dan gangguan kesehatan lainnya.

Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas menjelaskan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak kehidupan. Penelitian yang dilakukan oleh Slamet Thohari pada tahun 2014 yang berjudul Pandangan

disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang menjelaskan pembagian disabilitas sebagai berikut: 1) Penyandang cacat fisik 2) Penyandang cacat mental 3) Penyandang cacat fisik dan mental. Penyandang disabilitas memiliki aneka ragam perbedaan dan berlawanan kebutuhan. Ketika mendesain fasilitas olahraga, perlu membayangkan bagaimana orang akan menggunakan fasilitas secara keseluruhan. Mulai dari transportasi ke inti bangunan, hingga area khusus, contoh: ruang ganti, area sosial, ruang berolahraga, agar para penyandang disabilitas mampu berperan dalam lingkungan sosialnya, dan memiliki kemandirian dalam mewujudkan kesejahteraan dirinya, maka dibutuhkan aksesibilitas terhadap sarana dan prasarana pelayanan umum, sehingga penyandang disabilitas mampu melakukan segala aktifitasnya seperti orang normal.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas mengatur hak-hak penyandang disabilitas yang harus dipenuhi oleh negara, hak-hak tersebut meliputi tentang hak untuk hidup, bebas dari stigma, privasi, keadilan dan perlindungan hukum, pendidikan, pekerjaan, kesehatan, politik, keagamaan, keolahragaan, kebudayaan dan pariwisata, kesejahteraan sosial, aksesibilitas, pelayanan publik, perlindungan dari bencana, habilitasi dan rehabilitasi, konsesi, pendataan, hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat, berekspresi, berkomunikasi dan memperoleh informasi, berpindah tempat dan kewarganegaraan, bebas dari tindakan diskriminasi seperti penelantaran, penyiksaan dan eksploitasi.

Asian Para Games adalah *multi event* olahraga khusus atlet penyandang disabilitas tingkat asia yang diselenggarakan empat tahun sekali dan diselenggarakan pertama kali di Guangzhou China pada tahun 2010, selanjutnya

Asian Para Games kedua diselenggarakan di Incheon Korea Selatan tahun 2014. Asian Para Games ketiga telah berlangsung di Indonesia pada tanggal 6-13 Oktober 2018 lalu. Indonesia mengirimkan 300 atlet penyandang disabilitas dalam Asian Games 2018, dan berhasil mendapat peringkat ke-5 dikancah pentas olahraga disabilitas Internasional. Prestasi ini dapat membuktikan bahwa kekurangan bukan berarti menghambat seseorang untuk berhasil dan berprestasi, mereka juga membuktikan bahwa dirinya pantas di perhitungkan di kehidupan masyarakat (Imeida Yulia Serkawati, 2019)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah tentang Penyandang Disabilitas sudah ada sejak Tahun 1997 yaitu Undang-Undang no.4 Tahun 1997, sehingga pemerintah berkewajiban untuk menyediakan fasilitas umum yang memadai untuk seluruh warga negara tanpa terkecuali. Namun, hingga saat ini fasilitas yang diberikan masih kurang ramah untuk penyandang disabilitas seperti kurangnya akses khusus penyandang disabilitas, tangga khusus penyandang disabilitas, toilet khusus penyandang disabilitas dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pengembangan dan pembangunan di tempat-tempat umum harus dirancang dengan memikirkan aktivitas penyandang disabilitas.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (PerMen PU) tentang pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan pada tahun 2006 menjelaskan bahwa aksesibilitas adalah derajat kemudahan yang dapat dicapai oleh seseorang terhadap suatu objek, pelayanan ataupun lingkungan. Kemudahan akses tersebut diimplementasikan pada bangunan gedung, lingkungan dan fasilitas umum lainnya. Aksesibilitas juga difokuskan pada kemudahan bagi penyandang disabilitas dan lansia dalam menggunakan fasilitas di karenakan kebutuhan khusus mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Mujimin WM pada tahun 2007 yang berjudul *Penyediaan Fasilitas Publik Yang Manusiawi Bagi Aksesibilitas Difabel* menyatakan penyediaan aksesibilitas diselenggarakan oleh Pemerintah atau masyarakat dan dilakukan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016 tentang *Penyandang Disabilitas* secara tegas memuat, "barang siapa yang tidak menyediakan aksesibilitas atau tidak memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama bagi penyandang disabilitas sebagai peserta didik pada satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan dikenakan sanksi administrasi". Pada kenyataannya sampai saat ini pembangunan gedung-gedung khususnya gedung olahraga di Indonesia sebagian besar cenderung belum mencerminkan keadilan bagi semua orang, dikarenakan belum dapat digunakan oleh kelompok masyarakat yang memiliki kecacatan atau keterbatasan fisik seperti penyandang disabilitas.

Gelanggang Olahraga (GOR) merupakan suatu bangunan gedung yang digunakan untuk berbagai kegiatan olahraga. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Agung Trisnadi pada tahun 2016 yang berjudul *Analisis Manajemen Sarana Prasarana Gelanggang Olahraga Satria Purwokerto Untuk Peningkatan Prestasi Dan Olahraga Masyarakat* menyatakan GOR adalah arena atau tempat untuk menampung kegiatan jasmani berupa permainan, perlombaan, dan kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh rekreasi, kemenangan, dan prestasi optimal. Selanjutnya GOR Samapta merupakan salah satu fasilitas olahraga yang dimiliki pemerintah Kota Magelang. GOR ini dibangun guna mencapai tujuan Kota Magelang untuk mewujudkan Kota Magelang sebagai pusat pelayanan jasa yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan fasilitas yang memadai.

Melihat dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Aksesibilitas Untuk Penyandang Disabilitas Pada Gelanggang Olahraga Samapta Kota Magelang”.

1.2 Fokus Masalah

Fokus masalah yang akan diteliti yaitu aksesibilitas untuk penyandang disabilitas pada GOR Samapta di Kota Magelang.

1.3 Pertanyaan penelitian

Melihat dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- 1.3.1 Adakah aksesibilitas olahraga untuk penyandang disabilitas di GOR Samapta?
- 1.3.2 Bagaimana aksesibilitas olahraga untuk penyandang disabilitas di GOR Samapta?
- 1.3.3 Sudah standarkah aksesibilitas olahraga untuk penyandang disabilitas di GOR Samapta?

1.4 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dikerjakan pasti mempunyai tujuan akhir untuk memperoleh hasil yang jelas dan bermanfaat untuk kedepannya. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Untuk mengetahui adakah aksesibilitas olahraga untuk penyandang disabilitas di GOR Samapta.
- 1.4.2 Untuk mengetahui bagaimana aksesibilitas olahraga untuk penyandang disabilitas di GOR Samapta.

1.4.3 Untuk mengetahui standar aksesibilitas olahraga penyandang disabilitas di GOR Samapta.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan informasi yang objektif mengenai standar aksesibilitas olahraga untuk penyandang disabilitas di GOR Samapta Kota Magelang.

1.5.2 Manfaat praktis

Bagi manajemen (pengelola) GOR Samapta Kota Magelang hasil ini dapat digunakan untuk mengembangkan pembangunan yang lebih ramah untuk penyandang disabilitas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Fasilitas Olahraga

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Sarana olahraga adalah peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan olahraga dan prasarana olahraga adalah tempat atau ruang termasuk lingkungan yang digunakan untuk kegiatan olahraga dan/ atau penyelenggaraan olahraga (Agus Kristiyanto, 2012). Sarana dan prasarana olahraga merupakan penunjang dalam kegiatan olahraga tanpa adanya sarana dan prasarana olahraga kegiatan olahraga tidak akan dapat berjalan secara wajar dan optimal.

Fasilitas olahraga adalah semua sarana dan prasarana olahraga yang meliputi semua lapangan dan bangunan olahraga beserta perlengkapannya untuk melaksanakan program olahraga. Fasilitas olahraga juga disebut juga dengan sarana dan prasarana olahraga dimana mempunyai arti ialah segala sesuatu yang meliputi sarana, prasarana dan perlengkapan olahraga lainnya. (Soepartono, 2000)

Seifried, C and Meyer, K (2010) *“Professional sport facilities, in particular, appear as culturally relevant places to study because they are celebrated as sacred spaces which regularly host large gatherings of people through live and remote attendance”*. Fasilitas olahraga profesional khususnya, tampak sebagai wadah yang relevan dengan budayanya karena fasilitas olahraga difungsikan

sebagai ruangan yang secara teratur menampung banyak masyarakat melalui kehadirannya langsung.

Berikut adalah beberapa Jenis Fasilitas Olahraga menurut Harsuki (2013)

- 1) Fasilitas Tunggal, Fasilitas olahraga ini umumnya digunakan untuk satu cabang olahraga, misalnya stadion baseball, bowling, voli, kolam renang dan masih banyak lainnya.
- 2) Fasilitas Serbaguna, Fasilitas olahraga ini dibedakan menjadi dua yaitu kategori *indoor* dan *outdoor*. Fasilitas serbaguna *indoor* adalah fasilitas yang dibangun di dalam ruangan, misalnya istana olahraga (ISTORA) di kompleks Gelora Bung Karno Senayan, Jakarta, dapat dikategorikan serba guna karena dapat digunakan untuk bermain dan bertanding bola basket, bola voli, bulu tangkis dan olahraga bela diri. Fasilitas serbaguna *outdoor* adalah fasilitas yang terdapat di ruangan terbuka, misalnya dapat digunakan untuk olahraga sepak bola, olahraga tenis dan lain sebagainya.
- 3) Fasilitas pada Rumah Klub (*Club House*), Fasilitas olahraga baik terbuka maupun tertutup yang dilengkapi dengan kotak penyimpanan barang, toilet, restoran, dan tool peralatan olahraga.
- 4) Fasilitas Olahraga yang Besar, Fasilitas olahraga yang menyediakan ruangan untuk melakukan aktivitas olahraga dan terdapat ruangan penonton. Biasanya fasilitas olahraga ini pada lapangan sepak bola, kolam renang, lapangan bola basket, lapangan bola voli dan gedung olahraga.
- 5) Fasilitas Olahraga Universitas, Fasilitas olahraga yang dimiliki oleh universitas di Indonesia yang memiliki fasilitas olahraga *outdoor* dan *indoor* lumayan banyak meskipun belum biasa dibandingkan dengan universitas di Amerika (Harsuki, 2013)

2.2 Atlet dan Prestasi Olahraga

Atlet adalah olahragawan, terutama yang mengikuti perlombaan atau pertandingan dalam beradu ketangkasan, kecepatan keterampilan dan kekuatan. Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, olahragawan adalah pengolahragaya yang mengikuti pelatihan secara teratur dan kejuaraan dengan penuh dedikasi untuk mencapai prestasi. (Rusdianto, 2014) mengatakan bahwa atlet adalah individu yang memiliki keunikan dan bakat tersendiri yang memiliki pola perilaku dan juga kepriadian tersendiri serta memiliki latar belakang kehidupan yang mempengaruhi secara spesifik pada dirinya. Individu yang terlibat dalam aktivitas olahraga dengan memiliki prestasi di bidang olahraga tersebut dapat dikatakan bahwa individu itulah yang dimaksud dengan atlet. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa atlet merupakan individu yang berperan dalam suatu aktivitas dibidang keolahragaan dan bakat, keterampilan, maupun motivasi sangat dibutuhkan pada cabang olahraga tersebut untuk mencapai suatu prestasi yang setinggi-tingginya dan dikumpulkan dalam suatu program pelatihan yang lebih khusus dan intensif sesuai dengan cabang olahraga masing-masing.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sardiman A.M (2001) menyatakan bahwa Prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Menurut Danuditya Purna (2016) Olahraga prestasi adalah kegiatan olahraga yang dilakukan dan dikelola secara profesional dengan tujuan untuk memperoleh prestasi optimal pada cabang-cabang olahraga merupakan olahraga prestasi. Para olahragawan atau atlet yang menekuni cabang-cabang

olahraga dengan tujuan untuk mencapai prestasi baik pada tingkat daerah, tingkat nasional maupun internasional, disyaratkan memiliki kebugaran dan harus memiliki keterampilan pada cabang olahraga yang lebih baik dibandingkan dengan rata-rata non atlet. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah suatu bentuk penilaian mengenai kemampuan individu yang diperoleh melalui serangkaian usaha yang telah dilakukan. Prestasi seorang atlet dapat diukur melalui seberapa sering ia bertanding dan memperoleh kemenangan dalam setiap pertandingan.

Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 86 ayat 1 yang berbunyi "Setiap pelaku olahraga, organisasi olahraga, lembaga pemerintah, swasta dan perorangan yang berprestasi/berjasa dalam memajukan olahraga dibidang olahraga diberi penghargaan". Penghargaan dapat berupa pemberian kemudahan, beasiswa, asuransi, pekerjaan, kenaikan pangkat luar biasa, tanda kehormatan, kewarganegaraan, warga kehormatan, jaminan hari tua, kesejahteraan ataupun dalam bentuk penghargaan lain yang bermanfaat. Pasal tersebut dapat dijadikan tolak ukur dalam penentuan prestasi olahraga, atau dalam kata lain prestasi olahraga dapat dilihat dari penghargaan yang diperoleh.

Soemanto, (2006) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi dan tingkah laku individu adalah:

- 1) Konsep Diri; pikiran atau persepsi individu tentang dirinya sendiri, merupakan faktor yang penting mempengaruhi prestasi dan tingkah laku.
- 2) *Locus of Control*; dimana individu merasa melihat hubungan antara tingkah laku dan akibatnya, apakah dapat menerima tanggung jawab atau tidak atas tindakannya. *Locus of Control* memiliki dua dimensi, yaitu dimensi eksternal

dan internal. Dimensi eksternal akan menganggap bahwa tanggung jawab segala perbuatan berada di luar diri pelaku. Sedangkan dimensi internal melihat bahwa segala tanggung jawab perbuatan berada pada diri si pelaku. Individu yang memiliki *locus of control* eksternal memiliki kegelisahan, kecurigaan dan rasa permusuhan. Sedangkan individu yang memiliki *locus of control* internal suka bekerja sendiri dan efektif.

- 3) Kecemasan yang dialami; kecemasan merupakan gambaran emosional yang dikaitkan dengan ketakutan. Dimana proses belajar, individu memiliki deajat dan jenis kegelisahan yang berbeda.
- 4) Motivasi hasil belajar; jika motivasi individu untuk berhasil lebih kuat daripada motivasi untuk gagal, maka individu akan segera merinci kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sebaliknya jika motivasi individu untuk gagal lebih kuat, individu akan mencari soal yang mudah.

Rubiato Hadi (2007) menyatakan bahwa dalam pencapaian prestasi maksimal ada 2 faktor yang menentukan prestasi: 1) faktor internal (atlet) meliputi: faktor psikologis atlet, keadaan konstitusi tubuh atlet, dan keadaan kebutuhan fisik, 2) faktor eksternal meliputi, keadaan sarana dan prasarana olahraga, fasilitas dan kemudahan-kemudahan yang menjamin kehidupan atlet, sistem kompetisi yang sistematis dan berkesinambungan.

Ada 4 aspek faktor yang mempengaruhi prestasi olahraga, yaitu 1) Aspek Biologi; meliputi potensi atau kemampuan dasar tubuh, fungsi organ-organ tubuh, postur tubuh, serta asupan gizi, 2) Aspek Psikologis; meliputi intelektual motivasi, kepribadian dan koordinasi gerak, 3) Aspek Sosial; meliputi lingkungan sosial, sarana dan prasarana, cuaca atau iklim, 4) Aspek Penunjang; meliputi pelatih, program latihan, penghargaan atau bonus.

2.3 Atlet Disabilitas (berkebutuhan khusus)

Konferensi Ketunanetraan Asia di Singapura pada tahun 1981 yang diselenggarakan oleh *International Federation of The Blind (IFB)* dan *World Council for the Welfare of The Blind (WCWB)*, istilah “*diffable*” diperkenalkan, yang kemudian di Indonesiakan menjadi “difabel”. Istilah “*diffable*” sendiri merupakan akronim dari “*differently abled*” dan kata bendanya adalah *diffability* yang merupakan akronim dari *different ability* yang dipromosikan oleh orang-orang yang tidak menyukai istilah “*disable*” dan “*disability*”. Di samping lebih ramah, istilah “difabel” lebih egaliter dan memiliki keberpihakan, karena *different ability* berarti “memiliki kemampuan yang berbeda”. Tidak saja mereka yang memiliki ketunaan yang “memiliki kemampuan yang berbeda”, tetapi juga mereka yang tidak memiliki ketunaan juga memiliki kemampuan yang berbeda (Sholeh, 2014), kata ini sengaja dibuat oleh lembaga yang mengurus orang-orang cacat dengan tujuan untuk memperhalus kata-kata atau sebutan bagi seluruh penyandang cacat yang kemudian pada tahun 1999 ditetapkan untuk masyarakat luas untuk menggunakan kata ini sebagai pengganti kata cacat.

Menurut Undang-undang No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat mendefinisikan difabel adalah orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang tersiri dari 1) penyandang cacat fisik seperti gangguan penglihatan atau tuna netra, gangguan pendengaran atau tuna rungu, gangguan bicara atau tuna wicara, dan gangguan gerak atau tuna daksa, 2) penyandang cacat mental seperti gangguan tingkah laku yang disebut dengan tuna grahita, 3) penyandang cacat fisik dan mental adalah keadaan yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus.

World Health Organization (1980) menyatakan bahwa ada tiga definisi berkaitan dengan kecacatan, yaitu *impairment*, *disability* dan *handicap*.

Impairment adalah kehilangan atau abnormalis struktur atau fungsi psikologis, fisiologi atau anatomis. *Disability* adalah suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan (sebagai akibat *impairment*) untuk melaksanakan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seseorang manusia. *Handicap* adalah suatu kerugian bagi individu tertentu, sebagai akibat dari suatu *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat terlaksananya suatu peran yang normal (Sholeh, 2014)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas adalah suatu kemampuan yang berbeda untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia.

Perkembangan olahraga dewasa ini sudah mencangkup dimensi yang sangat luas serta mampu mencakup semua elemen lapisan masyarakat baik status sosial hingga ekonomi, masyarakat mayoritas maupun masyarakat minoritas atau yang sering disebut dengan penyandang disabilitas. Mengingat bahwasanya sabagai mana olahraga sebagai hak asasi manusia, mereka yang berkebutuhan khusus juga dapat merasakan dampak dari olahraga. Dengan adanya kesempatan yang sama, yang mana terkait dengan olahraga adalah hak semua orang, penyandang disabilitas mempunyai kesempatan untuk turut serta dan berprestasi dalam dunia olahraga.

Menurut Undang-Undang tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 16 menyatakan bahwa, "Olahraga penyandang disabilitas adalah olahraga yang khusus dilakukan sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan/atau mental seseorang.", yang artinya olahraga ini disesuaikan dengan keadaan keterbatasan seseorang. Pada pelaksanaan olahraga bagi penyandang disabilitas

ini mempunyai kesamaan dengan olahraga normal lainnya, hanya terdapat perbedaan pada peraturan pertandingan dan sarana prasarana tambahan yang digunakan untuk pelaksanaan perlombaan maupun fasilitas agar dapat dilakukan.

Menurut IPC (*International Paralympic Committee*) dalam blognya (<http://www.paralympic.org/sport>) menyebutkan bahwa cabang olahraga tersebut dibagi menjadi dua yaitu cabang olahraga yang dipertandingkan di musim panas dan cabang olahraga yang dipertandingkan pada musim dingin, adapun cabang-cabang olahraga tersebut adalah :

- 1) Cabang Olahraga Musim Dingin: *Alpin Sky, Biathlon, Cross Country Sky, Kursi Roda Curling, Ice Hockey Sledge*
- 2) Cabang Olahraga Musim Panas: *Atletik, Boccia, Goal Ball, Judo, Panahan, Para-Canoe, Para-Triathlon, Berkuda, Sepak Bola 5-side, Sepak Bola 7-side, Powerlifting, Para-Sepeda, Pelayaran, Voli Duduk, Kursi Roda Rugby, Mendayung, Menembak, Renang, Para Tennis Meja, Kursi Roda Tari, Anggar Kursi Roda, Tennis Kursi Roda, Kursi Roda Bola Basket.*

Cabang olahraga yang dipertandingkan di tingkat Asia di bawah naungan APC (*Asian Paralympic Committee*), APSF (*Asean Para Sports Federation*) adalah sebuah organisasi yang menangani cabang olahraga penyandang disabilitas di wilayah Asia Tenggara dalam situs resminya menuliskan cabang-cabang olahraga yang berada di bawah naungannya yang meliputi cabang olahraga : *Atletik, Renang, Judo, Powerlifting, Panahan, Tennis kursi roda, Menembak, Catur, Lawn bowling, Ten bowling, Anggar, menembak, Tennis meja, Boccia, Bulutangkis, Bersepeda, Pelayaran, Berkuda, Basket kursi roda, Bola voli duduk, Sepak bola, Rugby kursi roda.*

NPC (*National Paralympic Committee*) Jawa Tengah merupakan induk dari cabang–cabang olahraga prestasi penyandang disabilitas di Jawa Tengah. Badan olahraga ini membina olahragawan yang memiliki kecacatan tertentu sesuai dengan klasifikasi yang sudah ditentukan dalam setiap olahraga yang dipertandingkan. Para ahli mengemukakan pendapatnya tentang pengertian olahraga penyandang disabilitas atau olahraga adaptif, menurut Yudy Hendrayana (2007), olahraga adaptif adalah olahraga yang dirancang secara khusus untuk individu yang memiliki kemampuan terbatas dengan peralatan yang dimodifikasi. Sedangkan menurut Agus Kristiyanto (2012) Olahraga penyandang disabilitas adalah olahraga khusus dilakukan sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan/ atau mental seseorang. Inti dari kedua pendapat diatas bahwa olahraga penyandang disabilitas merupakan olahraga yang dilakukan oleh para penyandang disabilitas dengan sarana dan prasarana olahraga yang disesuaikan dengan kecacatannya sehingga dapat menunjang prestas dari olahraga yang diikuti.

Berdasarkan Undang-undang RI No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 30 ayat 3 menjelaskan bahwa “Pemerintah, pemerintah daerah dan/atau organisasi olahraga penyandang disabilitas yang ada dalam masyarakat berkewajiban membentuk serta pembinaan dan pengembangan olahraga khusus penyandang disabilitas”.

2.4 Gedung Olahraga Samapta

Gelanggang Olahraga (GOR) Samapta merupakan *sport center area* yang berada di Kota Magelang. GOR Samapta Magelang beralamatkan di Kramat Selatan, Magelang Utara, Kota Megelang. GOR Samapta sempat mengalami renovasi dan telah selesai pada tahun 2018. Renovasi baru GOR Samapta yaitu seperti desain atap melengkung, penyemenan lapangan *indoor*, pengecatan

warna-warni tempat duduk penonton serta merepresentatifkan pagar depan, gerbang depan, gapura dan pos keamanan. GOR Samapta difungsikan untuk tiga jenis olahraga, seperti bulu tangkis, bola basket dan bola voli. Tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan untuk olahraga lain, seperti karate, pencak silat, taekwondo, tinju dan lainnya.



Gambar 2.1 Tampak depan GOR Samapta Magelang

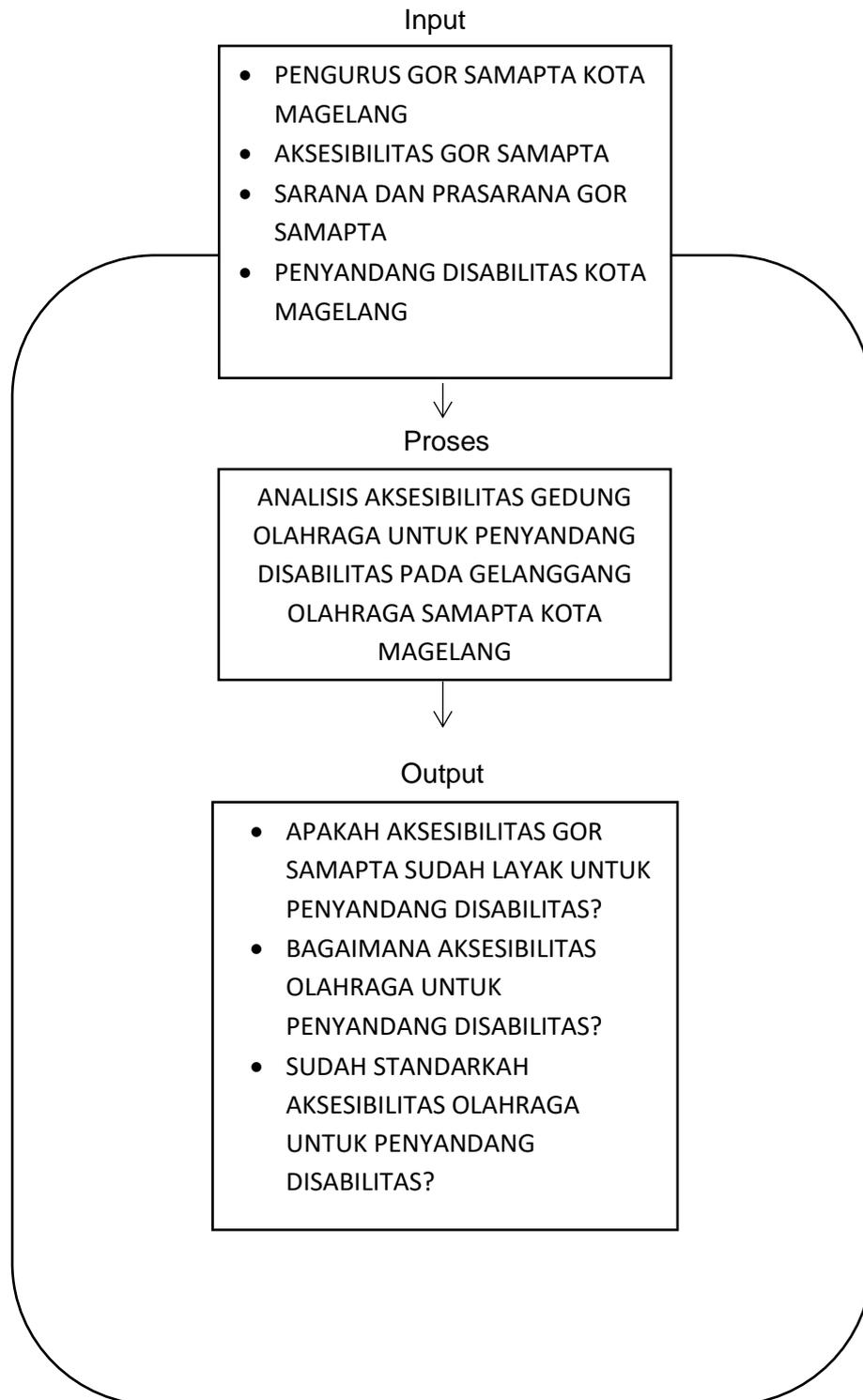


Gambar 2.2 Tampak dalam GOR Samapta Magelang

2.5 Kerangka Berpikir

Olahraga pada dewasa ini semakin berkembang dengan pesat, olahraga merupakan hak asasi setiap manusia yang melibatkan aktifitas fisik dan mental. Olahraga pada awalnya dilakukan oleh manusia normal, akan tetapi dengan berkembangnya zaman sekarang dilakukan juga oleh penyandang cacat atau disabilitas. Mengingat bahwasanya sabagai mana olahraga sebagai hak asasi

manusia, mereka yang berkebutuhan khusus juga dapat merasakan dampak dari olahraga. Dengan adanya kesempatan yang sama, yang mana terkait dengan olahraga adalah hak semua orang, penyandang disabilitas mempunyai kesempatan untuk turut serta dan berprestasi dalam dunia olahraga. Untuk memenuhi kebutuhan olahraga penyandang disabilitas ini, maka harus diadakan penyesuaian sarana dan prasarana baik fasilitas umum maupun fasilitas untuk penyandang disabilitas. Pemerintah sudah mengatur hal-hal yang berkaitan dengan olahraga dan fasilitas bagi penyandang disabilitas pada undang-undang.



Tabel 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai Aksesibilitas Gedung Olahraga Untuk Penyandang Disabilitas Pada Gelanggang Olahraga Samapta Kota Magelang dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 5.1.1** GOR Samapta memiliki aksesibilitas olahraga untuk penyandang disabilitas.
- 5.1.2** Aksesibilitas olahraga untuk penyandang disabilitas di GOR Samapta sudah cukup baik, namun masih ada beberapa komponen yang belum terpenuhi dan kurang ramah untuk penyandang disabilitas.
- 5.1.3** Ukuran dasar ruang, pintu, dan tangga sudah terpenuhi standar yang ditetapkan oleh peraturan menteri pekerjaan umum No. 30/PRT/M/2006 dan peraturan menteri pemuda dan olahraga No. 0445 tahun 2014, sedangkan area parkir, toilet dan jalur pedestrian kurang standar. Jalur pemandu dan ramp tidak standar. .

5.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain :

- 5.2.1** Bagi pengelola GOR Samapta yaitu Disporapar Kota Magelang untuk lebih meningkatkan pengelolaannya dalam segi pembangunan fasilitas GOR agar penyandang disabilitas lebih mudah menggunakan fasilitas yang ada di GOR Samapta dan agar mampu menggunakannya fasilitas secara mandiri.
- 5.2.2** Bagi pengguna GOR Samapta yaitu masyarakat umum dan masyarakat penyandang disabilitas untuk memaksimalkan penggunaan fasilitas yang sudah disediakan, menaati dan menjalankan prosedur yang sudah ditetapkan oleh pengurus GOR Samapta dan juga ikut menjaga dan merawat fasilitas yang sudah disediakan.
- 5.2.3** Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan topik dan permasalahan ini, disarankan untuk mengembangkan dan memperhatikan pada kelemahan yang ada, serta memperhatikan faktor-faktor penghambat lain, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam upaya meningkatkan fasilitas yang lebih baik untuk pengguna penyandang disabilitas di GOR Samapta Kota Magelang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Kristiyanto. 2012. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Surakarta: UNS Press.
- Danuditya Purna. 2016. Manajemen Pelayanan Publik. Yogyakarta: PT Sinergi Visi Utama.
- Fajar Agung Trisnadi. 2016. *Analisis Manajemen Sarana Prasarana Gelanggang Satria Purwokerto Untuk Meningkatkan Prestasi dan Olahraga Masyarakat.*
- Harsuki. 2013. *Pengantar Manajemen Olahraga.* RajaGrafindo Persada, 2013. Perpustakaan STKIP Muhammadiyah. Kuningan
- Imeida Yulia S. 2019. *Analisis Asian Para Games 2018 Terhadap atlet penyandang Disabilitas di NPC (National Paralytic Committee) Provinsi Jawa Tengah*
- Moleong, Lexi, J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung. Remaja Rosda Karya
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (PerMen PU). 2006. *tentang pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan.*
- Peraturan Menteri pemuda dan olahraga Republik Indonesia Nomor 0445 Tahun 2014 Tentang Standar Prasarana Olahraga Berupa Bangunan Gedung Olahraga.
- Rubianto Hadi, 2007. Ilmu Kepelatihan Dasar. Semarang: Rumah Indonesia
- Rusdianto (2014). PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PELATIH YANG MERANGKAP SEBAGAI ATLET DENGAN ATLET PANJAT TEBING YANG DILATIHNYA .JURNAL E-KOMUNIKASI VOL 2. NO.2
- Sardiman (2001). PENGARUH KONSEP DIRI DAN BERPIKIR POSITIF TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA. Jurnal Formatif 3(2): 126-135

- Seifried (2010). *Nostalgia-Related Aspects of Professional Sport Facilities: A Facility Audit of Major League Baseball and National Football League Strategies to Evoke the Past*. *International Journal of Sport Management, Recreation & Tourism*
- Sholeh. 2014. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara
- Slamet Tohari (2014). *Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas publik bagi penyandang Disabilitas di Kota Malang*. *Journal of Disability Studies*. Vol 1, 27-37.
- Soemanto. 2006. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soepartono. 2000. *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-Undang No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional
- Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Disabilitas
- Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
- Yudy Hendrayana. 2007. *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*. Bandung: Criced.